



---

## DINAMIKA PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DAN ANTUSIAS BELAJAR SISWA DALAM INTERAKSI KELAS

**Rachmat Panca Putera<sup>1\*</sup>, Dwi Nadya Cahyanti<sup>2</sup>, Sri Handayani<sup>3</sup>,  
Lesya Ningsih<sup>4</sup>, Alisa Adelia<sup>5</sup>.**

<sup>1,2,3,4</sup> PGMI, Universitas Islam Lampung, Indonesia

\*Email : [rachmatpancaputra9@gmail.com](mailto:rachmatpancaputra9@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwinadya821@gmail.com](mailto:dwinadya821@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[srihanda2308@gmail.com](mailto:srihanda2308@gmail.com)<sup>3</sup>, [lesyaningsihhh22@gmail.com](mailto:lesyaningsihhh22@gmail.com)<sup>4</sup>, [alisaadelia797@gmail.com](mailto:alisaadelia797@gmail.com)<sup>5</sup>.

*Korespondensi penulis:* [rachmatpancaputra9@gmail.com](mailto:rachmatpancaputra9@gmail.com)

Received:	Revised:	Approved:	Published:
23/12/2025	27/12/2025	29/12/2025	30/12/2025

DOI: <https://doi.org/10.47902/.v2i1>



**Abstract:** This study aims to examine the dynamics of instructional media use and students' learning enthusiasm within classroom interactions at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 1 Lampung Timur. Employing a qualitative approach with a descriptive-interpretative design, the study involved third- and fourth-grade students as well as classroom teachers directly engaged in the learning process. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and document analysis, and were analyzed thematically to identify patterns of interaction and the meanings constructed by students during learning activities. The findings indicate that instructional media function as pedagogical mediators that shape students' learning enthusiasm through classroom interaction. In Grade III, instructional media primarily serve as affective stimuli that generate interest and positive emotions, resulting in situational enthusiasm. In contrast, in Grade IV, instructional media act as dialogical tools that foster more reflective and sustained learning engagement. These findings demonstrate that students' learning enthusiasm does not arise automatically from the presence of instructional media, but is constructed through teachers' pedagogical strategies in mediating media use. This study highlights the importance of dialogical, contextual, and developmentally appropriate use of instructional media to support meaningful classroom interaction.

**Keywords:** *Instructional Media, Learning Enthusiasm, Classroom Interaction.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika penggunaan media pembelajaran dan antusias belajar siswa dalam interaksi kelas di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 1 Lampung Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Subjek penelitian meliputi siswa kelas III dan kelas IV serta guru kelas yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengungkap pola interaksi dan makna pengalaman belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran berperan sebagai mediator pedagogis yang membentuk antusias belajar siswa melalui interaksi kelas. Pada kelas III, media pembelajaran berfungsi sebagai pemicu afektif yang menumbuhkan ketertarikan dan emosi positif, namun antusias belajar cenderung bersifat situasional. Sementara itu, pada kelas IV, media pembelajaran berperan sebagai sarana dialog yang mendorong keterlibatan belajar yang lebih reflektif dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa antusias belajar siswa tidak muncul secara otomatis akibat penggunaan media, melainkan dibangun melalui strategi pedagogis guru dalam memediasi media pembelajaran. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penggunaan media pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa.

**Kata kunci:** *Media Pembelajaran, Antusias Belajar, Interaksi Kelas.*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan media pembelajaran dalam praktik pendidikan kontemporer telah mengubah wajah interaksi kelas secara signifikan. Media tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai alat bantu visual, melainkan sebagai bagian integral dari strategi pedagogis yang memengaruhi cara guru mengajar dan cara siswa membangun pengalaman belajarnya. Namun, dalam praktik di lapangan, penggunaan media pembelajaran sering kali masih bersifat teknis dan prosedural, tanpa refleksi pedagogis yang memadai terhadap bagaimana media tersebut membentuk antusias belajar siswa dalam dinamika interaksi kelas.

Media pembelajaran dalam kajian pendidikan modern dipahami bukan hanya sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai elemen pedagogis yang memediasi proses belajar dan membentuk pengalaman belajar siswa secara menyeluruh. Arsyad menegaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai sarana komunikasi pendidikan yang mampu memengaruhi perhatian, minat, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Arsyad, 2019). Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang memandang belajar sebagai proses aktif yang berlangsung melalui interaksi antara individu, lingkungan, dan stimulus pembelajaran (Jonassen, 1999).

Antusias belajar siswa merupakan dimensi afektif yang tidak dapat dilepaskan dari kualitas interaksi pedagogis di kelas. Menurut Schunk, Pintrich, dan Meece (2014), motivasi dan antusiasme belajar tumbuh ketika siswa merasa terlibat, memiliki rasa ingin tahu, serta mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, media pembelajaran berpotensi berperan sebagai pemicu keterlibatan afektif siswa, terutama ketika digunakan secara dialogis dan kontekstual. Namun, penggunaan media yang bersifat satu arah dan berorientasi pada penyampaian materi semata justru berisiko menurunkan partisipasi aktif siswa (Mayer, 2020).

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan media pembelajaran dan motivasi atau antusias belajar siswa. Penelitian oleh Hidayat dan Prasetyo (2021), misalnya, menunjukkan bahwa media visual interaktif dapat meningkatkan minat dan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Putri et al. (2022) yang menegaskan bahwa penggunaan media digital berkontribusi terhadap meningkatnya respons afektif siswa dalam pembelajaran. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen angket, sehingga hasilnya lebih menekankan pada besaran pengaruh, bukan pada proses pedagogis yang melatarbelakangnya. Pendekatan semacam ini, meskipun penting, belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana media pembelajaran bekerja dalam ruang kelas sebagai arena interaksi sosial dan pedagogis. Dengan kata lain, dimensi prosesual bagaimana siswa merespons, menafsirkan, dan memaknai penggunaan media dalam pembelajaran sering terabaikan.

Dalam konteks interaksi kelas, media pembelajaran berperan dalam membentuk pola komunikasi antara guru dan siswa. Media tertentu dapat mendorong dialog, pertanyaan kritis, dan partisipasi aktif, sementara media lainnya justru berpotensi menciptakan pembelajaran yang pasif dan satu arah. Perbedaan ini tidak semata ditentukan oleh jenis media yang digunakan, melainkan oleh cara media tersebut diintegrasikan dalam praktik mengajar. Oleh karena itu, memahami dinamika penggunaan media pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari konteks interaksi kelas yang melibatkan relasi kuasa, strategi pedagogis, dan respons afektif siswa. Di sinilah letak persoalan epistemologis yang jarang disoroti. Pendekatan kuantitatif cenderung mereduksi antusias belajar menjadi variabel terukur, sementara dinamika interaksi

kelas sebagai ruang sosial tempat media digunakan dan dimaknai kurang mendapatkan perhatian. Padahal, menurut teori interaksionisme simbolik, makna tidak melekat pada objek (termasuk media), melainkan dibangun melalui interaksi sosial (Blumer, 1986). Dengan demikian, efektivitas media pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari bagaimana media tersebut dihadirkan, dinegosiasikan, dan direspon dalam relasi guru–siswa.

Keterbatasan kajian kualitatif yang secara khusus menelaah dinamika penggunaan media pembelajaran dan antusias belajar siswa dalam interaksi kelas menjadi celah penelitian yang perlu diisi. Masih sedikit penelitian yang secara mendalam menggali pengalaman langsung siswa, ekspresi antusias belajar yang muncul selama proses pembelajaran, serta bagaimana media berfungsi sebagai ruang negosiasi makna antara guru dan siswa. Padahal, pemahaman semacam ini penting untuk menghasilkan praktik pembelajaran yang tidak hanya efektif secara instruksional, tetapi juga bermakna secara pedagogis. Penelitian kualitatif yang secara khusus mengkaji dinamika penggunaan media pembelajaran dalam interaksi kelas masih relatif terbatas. Beberapa studi kualitatif memang telah menyinggung peran media dalam pembelajaran, namun fokusnya sering kali masih pada persepsi guru atau aspek teknis penggunaan media (Rahmawati, 2020; Sari & Nugroho, 2021). Kajian yang menggali pengalaman langsung siswa, ekspresi antusias belajar yang muncul selama proses pembelajaran, serta perubahan pola interaksi kelas akibat penggunaan media masih jarang ditemukan, khususnya dalam konteks pendidikan dasar.

Dengan demikian, terdapat gap analisis yang jelas antara dominasi penelitian yang mengukur dampak media pembelajaran secara kuantitatif dan kebutuhan akan pemahaman mendalam mengenai proses afektif dan interaksional yang terjadi di kelas. Penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana media pembelajaran digunakan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, bagaimana siswa memaknai pengalaman belajar tersebut, serta bagaimana antusias belajar terbentuk melalui interaksi kelas yang dimediasi oleh media pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dinamika penggunaan media pembelajaran dalam interaksi kelas serta bagaimana dinamika tersebut membentuk antusias belajar siswa. Fokus penelitian diarahkan pada proses, pengalaman, dan makna yang dibangun siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam memahami peran media pembelajaran sebagai mediator interaksi pedagogis, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih dialogis dan berorientasi pada keterlibatan siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi deskriptif-interpretatif untuk memahami dinamika penggunaan media pembelajaran dan antusias belajar siswa dalam interaksi kelas. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran besaran pengaruh media pembelajaran, melainkan pada pengungkapan proses pedagogis, pengalaman belajar, serta makna yang dibangun siswa selama pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, realitas pembelajaran dipahami sebagai sesuatu yang kontekstual, dinamis, dan tidak dapat direduksi ke dalam angka-angka statistik semata.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 1 Lampung Timur. Lokasi ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah memanfaatkan berbagai media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, baik media visual, media cetak, maupun media berbasis teknologi sederhana. Penelitian difokuskan pada kelas III dan kelas IV, yang secara perkembangan menunjukkan karakteristik belajar yang berbeda. Siswa kelas III masih berada pada fase transisi dari pembelajaran konkret menuju pemahaman yang lebih simbolik, sementara siswa kelas IV mulai menunjukkan kemandirian belajar dan kemampuan interaksi yang lebih kompleks. Perbedaan ini menjadi konteks penting dalam menganalisis dinamika antusias belajar siswa.

Pengumpulan data dilakukan secara alami dalam situasi pembelajaran yang berlangsung di kelas. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran dengan memperhatikan cara guru menggunakan media pembelajaran, bagaimana media tersebut memediasi interaksi guru dan siswa, serta bagaimana siswa mengekspresikan antusias belajar melalui partisipasi, perhatian, dan respons afektif. Observasi ini tidak dimaksudkan untuk menilai benar atau salah praktik guru, melainkan untuk menangkap pola-pola interaksi yang muncul secara autentik di kelas.

Selain observasi, data juga diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas dan beberapa siswa yang dipilih secara purposif. Wawancara dengan guru difokuskan pada pertimbangan pedagogis dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran, serta pandangan guru terhadap respons dan antusias belajar siswa. Sementara itu, wawancara dengan siswa diarahkan untuk menggali pengalaman belajar mereka, kesan terhadap media yang digunakan, dan perasaan yang muncul selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual agar siswa dapat mengekspresikan pengalamannya secara natural.

Data dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan penguat temuan lapangan. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, bahan ajar, serta contoh media pembelajaran yang digunakan di kelas. Data ini membantu peneliti memahami konteks perencanaan pembelajaran dan kesesuaian antara rancangan pembelajaran dengan praktik di kelas.

Analisis data dilakukan secara simultan dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data. Data yang diperoleh direduksi dengan cara mengelompokkan temuan-temuan yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran, pola interaksi kelas, dan ekspresi antusias belajar siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis untuk menampilkan dinamika pembelajaran secara utuh. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola makna yang konsisten dan relevan dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi terbatas kepada guru untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak menyimpang dari konteks pembelajaran yang sebenarnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Penggunaan Media Pembelajaran dalam Interaksi Kelas**

Hasil observasi menunjukkan bahwa media pembelajaran di MI Negeri 1 Lampung Timur digunakan dalam berbagai bentuk, mulai dari media visual statis (gambar, poster, kartu bergambar) hingga media semi-digital sederhana. Media tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan selalu hadir dalam relasi dengan strategi mengajar guru dan pola komunikasi di kelas. Dalam praktiknya, guru menggunakan media sebagai alat untuk membuka pembelajaran, menjelaskan konsep, serta mengarahkan perhatian siswa pada materi tertentu.

Temuan ini menguatkan pandangan Arsyad (2019) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai sarana komunikasi pendidikan yang mampu memperjelas pesan dan meningkatkan perhatian peserta didik. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian siswa tidak semata-mata dipicu oleh keberadaan media, melainkan oleh cara media tersebut dihadirkan dalam interaksi kelas. Ketika media digunakan secara dialogis disertai pertanyaan, ajakan berpikir, dan respons terhadap jawaban siswa interaksi kelas menjadi lebih hidup. Sebaliknya, penggunaan media yang bersifat demonstratif dan satu arah cenderung mempertahankan pola komunikasi tradisional yang berpusat pada guru.

### **Antusias Belajar Siswa Kelas III: Respons Afektif dan Ketertarikan Situasional**

Pada kelas III, antusias belajar siswa tampak dominan dalam bentuk respons afektif dan ketertarikan visual. Siswa menunjukkan perhatian yang tinggi ketika media pembelajaran digunakan, terutama media yang bersifat konkret dan berwarna. Antusias belajar diekspresikan melalui perilaku spontan, seperti berebut menjawab pertanyaan, mendekati media yang ditampilkan, serta menunjukkan ekspresi kegembiraan.



**Gambar 1. Proses Pembelajaran Kelas 3**

Salah satu siswa kelas III menyampaikan, *“Kalan ada gambar atau kartu, belajarnya jadi senang dan tidak ngantuk.”* Pernyataan ini menggambarkan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai pemicu emosi positif yang mendorong keterlibatan awal siswa dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Schunk, Pintrich, dan Meece (2014), bahwa emosi positif dan rasa senang merupakan prasyarat penting bagi munculnya motivasi dan antusias belajar pada anak usia sekolah dasar.

Namun demikian, antusias belajar siswa kelas III bersifat situasional dan cenderung menurun ketika media tidak lagi digunakan secara aktif dalam interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa media pada kelas rendah masih berfungsi sebagai stimulus eksternal, belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai alat berpikir. Temuan ini memperkuat argumen Mayer (2020) bahwa media visual dapat meningkatkan perhatian awal, tetapi tidak otomatis menghasilkan keterlibatan belajar yang mendalam tanpa dukungan strategi pedagogis yang tepat.

### **Antusias Belajar Siswa Kelas IV: Keterlibatan Reflektif dan Dialogis**

Berbeda dengan kelas III, antusias belajar siswa kelas IV menunjukkan karakter yang lebih reflektif dan stabil. Media pembelajaran tidak hanya menarik perhatian, tetapi menjadi sarana untuk berdiskusi, bertanya, dan mengaitkan materi dengan pengalaman belajar sebelumnya. Siswa kelas IV tampak lebih selektif dalam merespons media; ketertarikan mereka tidak lagi semata-mata bersumber dari tampilan visual, melainkan dari relevansi isi media dengan pemahaman mereka.



**Gambar 2. Proses Pembelajaran Kelas 4**

Seorang siswa kelas IV mengungkapkan, *“Kalan ada media, kami jadi lebih mudah memahami, apalagi kalau gurunya mengajak berdiskusi.”* Kutipan ini menegaskan bahwa antusias belajar pada kelas IV muncul ketika media digunakan sebagai alat dialog, bukan sekadar alat presentasi. Temuan ini relevan dengan teori konstruktivistik yang dikemukakan oleh Jonassen (1999), yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dan refleksi.

Penelitian ini juga memperkuat temuan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang disertai dengan interaksi dialogis mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa secara berkelanjutan. Dengan kata lain, antusias belajar siswa kelas IV tidak lagi bersifat emosional sesaat, melainkan terwujud dalam bentuk partisipasi aktif dan ketekunan mengikuti pembelajaran.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menegaskan bahwa guru memegang peran sentral dalam menentukan bagaimana media pembelajaran memengaruhi antusias belajar siswa. Media yang sama dapat menghasilkan respons yang berbeda tergantung pada strategi guru dalam menggunakannya. Guru yang memposisikan media sebagai alat untuk bertanya, mengonfirmasi pemahaman, dan mengajak siswa berdialog cenderung menciptakan interaksi kelas yang lebih partisipatif.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Blumer (1986) dalam teori interaksionisme simbolik, bahwa makna dibangun melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, media pembelajaran tidak memiliki makna pedagogis yang inheren; makna tersebut muncul melalui interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, antusias belajar siswa merupakan hasil dari

proses negosiasi makna yang berlangsung di kelas, bukan akibat langsung dari penggunaan media tertentu.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa antusias belajar siswa merupakan konstruksi pedagogis yang dibentuk melalui dinamika interaksi kelas yang dimediasi oleh media pembelajaran. Pada kelas III, media berperan kuat sebagai pemicu afektif yang menarik perhatian dan menumbuhkan emosi positif. Sementara itu, pada kelas IV, media berfungsi sebagai mediator dialog yang mendorong keterlibatan belajar yang lebih reflektif dan berkelanjutan.

Temuan ini melengkapi sekaligus mengkritisi penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan media pembelajaran sebagai faktor determinan tunggal dalam meningkatkan antusias belajar. Penelitian ini menegaskan bahwa media tidak bekerja secara otomatis, melainkan selalu bergantung pada konteks interaksi dan strategi pedagogis guru.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis, melainkan sebagai bagian dari dinamika interaksi pedagogis yang membentuk antusias belajar siswa di kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran berperan sebagai mediator yang menghubungkan materi, guru, dan pengalaman belajar siswa, dengan karakter peran yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Pada kelas III, media pembelajaran berfungsi kuat sebagai pemicu afektif yang menumbuhkan ketertarikan dan emosi positif siswa terhadap pembelajaran. Antusias belajar pada jenjang ini cenderung bersifat situasional dan sangat bergantung pada kehadiran media sebagai stimulus visual dan konkret. Sebaliknya, pada kelas IV, media pembelajaran mulai berperan sebagai sarana dialog dan refleksi yang mendorong keterlibatan belajar yang lebih stabil dan bermakna. Antusias belajar siswa pada kelas ini tidak hanya ditunjukkan melalui ekspresi emosional, tetapi juga melalui partisipasi aktif dan kemampuan mempertahankan perhatian dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas media pembelajaran tidak ditentukan oleh jenis medianya, melainkan oleh cara guru memediasi media tersebut dalam interaksi kelas. Dengan demikian, antusias belajar siswa merupakan konstruksi pedagogis yang lahir dari relasi dialogis antara guru, siswa, dan media pembelajaran. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya kesadaran reflektif guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran secara kontekstual, dialogis, dan selaras dengan karakteristik perkembangan siswa.

## **REFERENSI**

- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Arsyad, A., & Rahman, A. (2022). The effectiveness of instructional media in improving students' learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 15(2), 789–804. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15243a>

- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Berkeley: University of California Press.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2018). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jonassen, D. H. (1999). *Designing constructivist learning environments*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahmawati, I. (2020). Penggunaan media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–156.  
<https://doi.org/10.21009/JPD.112.05>
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2019). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2018). *Media pembelajaran inovatif dan pengembangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, D. P., & Nugroho, S. E. (2023). Utilization of learning media to enhance student engagement in classroom instruction. *Journal of Education and Learning*, 17(1), 45–56.  
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i1.20678>
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.